

**PENGARUH AKULTURASI GEREJA GRAHA
MARIA ANNAI VELANGANNI DI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JIHAN ALTASYA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Studi Agama-Agama

NIM: 210302006



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **JIHAN ALTASYA**
NIM : **210302006**
Jenjang : **Strata Satu (S1)**
Program Studi : **Studi Agama Agama**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Juli 2025
Yang Menyatakan,



JIHAN ALTASYA
NIM: 210302006

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

**PENGARUH AKULTURASI GEREJA GRAHA MARIA
ANNAI VELANGKANI DI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama Agama

Diajukan Oleh:

JIHAN ALTASYA

NIM: 210302006

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
NIP. 197808142007101001

Nurlaila, M.Ag
NIP. 197601062009122001

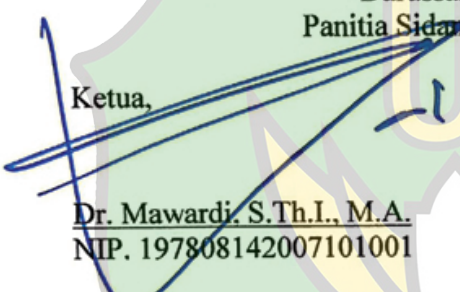
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Strata Satu (S1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

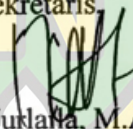
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 23 Juli 2025
28 Muharam 1447 H

Darussalam - Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

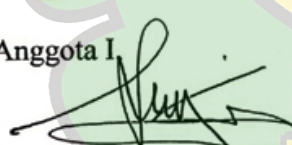
Ketua,


Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
NIP. 197808142007101001

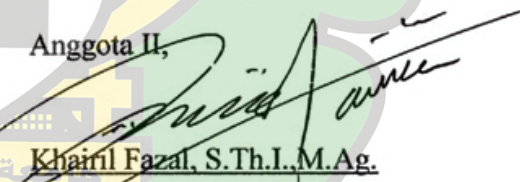
Sekretaris,


Nuklana, M.Ag.
NIP. 197601062009122001

Anggota I,


Dr. Suraiya, IT.M.A., Ph.D.
NIP. 196012281988022001

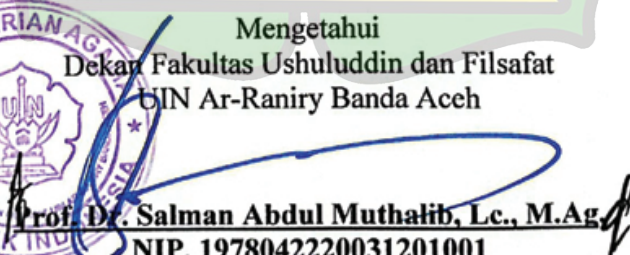
Anggota II,


Khairil Fazal, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 197910182009011009

AR - RANIRY



Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 1978042220031201001

ABSTRAK

Nama : **JIHAN ALTASYA**
NIM : 210302006
Judul Skripsi : **Pengaruh Akulturasi Gereja Graha Maria Annai Velangkanni**
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag
Kata Kunci : **Akulturasi, Graha Maria Annai Velangkanni Medan**

Akulturasi pada Graha Maria Annai Velangkanni adalah proses percampuran antara budaya Katolik Roma dan budaya Tamil-Hindu yang tampak jelas dalam berbagai aspek gereja tersebut, baik dari segi arsitektur, ornamen, simbol-simbol keagamaan, maupun praktik sosial keagamaannya. Graha Maria Annai Velangkanni yang terletak di Medan bukan hanya sebuah tempat ibadah umat Katolik, tetapi juga menjadi simbol harmoni budaya dan keberagaman yang hidup berdampingan secara damai. Bahwa gereja ini bukan hanya merupakan tempat ibadah umat Katolik, tetapi juga menjadi simbol akulturasi budaya yang sangat kuat, khususnya antara tradisi Katolik Roma dan budaya Tamil-India. Proses akulturasi ini tampak secara menyeluruh dalam struktur arsitektur, ornamen, simbol-simbol religius, serta dalam kehidupan sosial keagamaan umat dan masyarakat sekitarnya. Dari aspek sosial keagamaan, Graha Maria Annai Velangkanni memainkan peran penting dalam membangun kehidupan umat yang inklusif dan harmonis. Secara keseluruhan, proses akulturasi yang terjadi di Graha Maria Annai Velangkanni tidak hanya berhasil mempertahankan nilai-nilai teologis Katolik, tetapi juga mampu menjadi contoh konkret bagaimana imandapat di wujudkan dalam wujud budaya yang hidup dan bermakna.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wa'taala*, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat serta salam tercurah kepada Rasulullah Saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Berkat rahmat dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Akulturasi Graha Maria Annai Velangkani Kota Medan”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih Ibu tercinta **Almh. Sri Budiarti** dan Ayahanda **Alm. Muhammad Najib Ar** yang merupakan orang tua dari penulis yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta mendoakan penulis untuk menjadi anak yang sholehah dan berhasil dalam mencapai cita-cita yang diharapkan dan dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah dalam membiayai penulis, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Penulis tidak bisa membalas apa yang telah diberikan oleh kedua orangtua melainkan hanya Allah Swt yang akan membalasnya. Pada kesempatan ini penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada **Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc. M.Ag** Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah mendukung serta memberi semangat kepada penulis ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, dan Wakil Dekan III. Yang telah memberi dukungan baik moril maupun dalam memberikan pelayanan kepada penulis selama menempuh perkuliahan baik itu pelayanan akademik maupun

pelayanan saya sebagai mahasiswa dalam hal keorganisasian.

3. Kepada Ibu **Dr. Suarni, S.Ag.,M.Ag.** selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama, dalam hal ini telah memberikan pelayanan baik kepada saya, serta para staf Prodi Studi Agama-Agama dan kepada seluruh dosen pengajar mendidik dan membina penulis selama ini.
4. Kepada ibu **Nurlaila, M.Ag** selaku Sekretaris Prodi yang selalu membimbing, mengayomi dan menasehati saya dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Bapak atau Ibu Dosen, dan para Sivitas bagian Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu penelitian saya selama ini.
6. Kepada **Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A.** sebagai pembimbing pertama dan **Nurlaila, M.Ag** sebagai pembimbing kedua penulis, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Kepada **Dr. Suraiya IT.M.A.,Ph.D.** dan **Khairil Fazal, S.Th.I.,M.Ag,** selaku Dosen Penguji, saya ucapkan terimakasih telah memberikan masukan, arahan serta perbaikan-perbaikan dalam skripsi saya, sehingga skripsi saya jadi lebih baik dari sebelumnya.
8. Kepada **Baron Ferryson Pandiangan, S.Ag.,M.Th.** selaku Tulang (paman), saya ucapkan terimakasih sebesar-besarnya yang telah memberikan dukungan dan telah memfasilitasi penulis serta berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Kepada informan dalam penelitian ini penulis berterima kasih karena telah bersedia membantu penulis serta berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepada **Muhammad Alfatih Zanqi**, selaku Kekasih Hati saya yang telah menemani dan mendukung secara penuh kepada penulis, yang selalu membantu apapun kesulitannya dan selalu mendengarkan keluh kesahnya selama proses penulisan ini.
11. Kepada **Muhammad Irvan Cassanova, Ahmad Arie Hidayat, Mega Sri Wulandari**, selaku keluarga yang mensupport peneliti.
12. Kepada **Ades Susanto dan Marliana Sibagariang**, selaku kakak dan abang yang telah membantu dan menemani dalam penulisan peneliti.
13. Kepada sahabat penulis **Mutiara Asyukkati, Ariska Awaliya, Rismawati** dan kepada seluruh teman-teman seperjuangan SAA seangkatan 2021. Akhir kata penulisan mengucapkan rasa terima kasih
14. kepada semua pihak dan apabila ada pengucapan kata yang salah penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Penulis menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis, untuk itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, semoga dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

جامعة الرانري

A R - R A N R I

Banda Aceh, 23 Juli 2025

Yang Menyatakan,

JIHAN ALTASYA

NIM: 210302006

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	17
A. Kajian Terdahulu.....	17
B. Kerangka Teori.....	23
C. Definisi Operasional.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
1....Tempat dan Waktu Penelitian	30
2....Informan Penelitian.....	30
3....Kehadiran Penelitian.....	31
4....Data dan Sumber Data	32
B. Teknik Pengumpulan Data.....	32
C. Teknik Analisis Data.....	33
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	37
A. Graha Maria Annai Velangkani Medan.....	37
1. Lokasi Geografis Graha Maria Annai Velangkani....	37
2. Sosial Keagamaan.....	43
3. Peran Graha Maria Annai Velangkani dalam Dialog Antaragama.....	46
4. Pengaruh Graha Maria Annai Velangkani terhadap Pariwisata Religi.....	48
B..Bentuk Akulturasi Graha Maria Annai Velangkani.....	50
C..Arsitektur Bangunan dan Makna Ornamen Pada Graha Maria Annai Velangkani.....	57
1. Gambaran Umum Bangunan.....	58
2. Gaya Arsitektur	61
3. Makna Ornamen dan Simbol.....	64
4. Persepsi masyarakat Terhadap Arsitektur dan Ornamen Graha Maria Annai Velangkani.....	67
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi.....	70
E..Dampak Akulturasi Budaya Tamil di Gereja Graha Maria Annai Velangkani.....	73
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B..Saran-saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebuah negara kepulauan dengan lebih dari 17.500 pulau, mencakup wilayah seluas 1.922.570 km² dan terletak di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, serta di antara Benua Asia dan Benua Australia. Kondisi geografis ini menjadikan Indonesia sebagai titik pertemuan beragam budaya dari seluruh dunia. Dengan 1128 suku bangsa dan 780 bahasa tradisional, keanekaragaman budaya Indonesia mencakup ide, gagasan, dan simbol yang mencerminkan kreativitas dan interaksi masyarakat dengan lingkungan mereka.¹

Salah satu suku di Indonesia adalah suku Tamil. Keberadaan suku Tamil telah memegang peranan penting dalam perkembangan budaya Nusantara selama berabad-abad, terutama di beberapa komunitas di Pulau Sumatera. Mereka merupakan sebuah etnis yang berasal dari Asia Selatan, dengan akar terdalam dari India bagian selatan dan Sri Lanka bagian timur laut. Di Indonesia, kehadiran komunitas Tamil yang signifikan terutama terlihat di Sumatera Utara. Fakta bahwa kebudayaan India memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah menjadi pengetahuan umum, dan proses asimilasi unsur-unsur budaya India oleh berbagai komunitas di negeri ini masih berlangsung hingga saat ini.

Suku Tamil dari India Selatan dan Sri Lanka telah menjalin hubungan erat dengan Indonesia sejak ribuan tahun lalu, terutama melalui jalur perdagangan maritim. Pada abad ke-1 hingga ke-7 M, pedagang Tamil mulai berdagang di Nusantara, membawa rempah-rempah, kain, dan barang-barang mewah. Mereka juga menyebarkan budaya, bahasa, serta agama Hindu dan Buddha. Hubungan perdagangan ini menghasilkan pengaruh besar pada

¹Sugianto Tony, "Keberagaman Budaya Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra* Nomor 06, Vol. 03 (2023), hlm. 13-14.

kerajaan-kerajaan awal di Indonesia, seperti Sriwijaya, Kutai, dan Tarumanagara. Bukti pengaruh Tamil dapat ditemukan pada prasasti, seni, dan arsitektur candi yang menunjukkan akulturasi budaya.²

Pada masa Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-13 M), hubungan antara pedagang Tamil dan Nusantara semakin kuat. Sriwijaya yang berpusat di Sumatera merupakan salah satu pusat perdagangan dan pendidikan agama Buddha yang penting. Banyak biksu Tamil datang ke Sriwijaya untuk belajar di lembaga pendidikan Buddha yang terkenal. Hubungan ini menciptakan jaringan dagang dan keagamaan yang memperkuat peran Tamil di kawasan Asia Tenggara. Ketika Kerajaan Majapahit menguasai Nusantara pada abad ke-13 hingga ke-15 M, komunitas Tamil terus memainkan peran penting dalam aktivitas perdagangan di pelabuhan-pelabuhan utama seperti di Jawa, Bali, dan Sumatera³.

Selama era kolonial Belanda pada abad ke-17 hingga ke-20, imigrasi Tamil ke Indonesia mengalami peningkatan. Orang Tamil, terutama dari India Selatan, dibawa oleh Belanda sebagai buruh kontrak untuk bekerja di perkebunan tembakau, karet, dan teh di Sumatera Utara, khususnya di daerah Deli. Selain itu, pedagang Tamil juga menetap di kota-kota besar seperti Medan dan membangun komunitas yang masih eksis hingga saat ini. Komunitas ini tidak hanya berkontribusi pada ekonomi, tetapi juga mempertahankan tradisi dan budaya Tamil, seperti perayaan Deepavali dan Thaipusam, serta membangun kuil-kuil Hindu di wilayah mereka.

²Mardiana Lestary, Rehia K.I. Barus dan Armansyah Matodang, "Aimilasi Suku Jawa dan Suku Tamil di Sei Serayu Gang Buntu, Kecamatan Medan Sunggal, Sumatra Utara", *dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan, Asministrasi Publik dan Komunikasi*, Nomor 1, Vol. 2, Tahun 2020, hlm 25-32

³Suryo Adi Sahfutra, "Diaspora Komunitas Tamil di Sumatra Utara (Antara menjadi India atau Indonesia)", *Jurnal Sains Sasio Humaniora*, Nomor 1, Vol. 5, hlm. 575-582.

Hingga saat ini, komunitas Tamil di Indonesia tetap mempertahankan identitas budaya mereka sambil berasimilasi dengan masyarakat lokal. Sebagian besar komunitas Tamil beragama Hindu, tetapi ada pula yang menganut agama Kristen dan Islam. Mereka berperan dalam memperkaya budaya Indonesia melalui seni, musik, makanan, dan tradisi. Kehadiran suku Tamil di Indonesia menjadi bukti sejarah panjang interaksi antara India dan Nusantara yang tidak hanya mendorong perdagangan tetapi juga mempererat hubungan budaya dan spiritual⁴.

Masuknya suku Tamil ke Medan, Sumatera Utara, adalah hasil dari proses panjang yang melibatkan interaksi perdagangan dan migrasi, terutama pada masa kolonial Belanda. Hubungan awal antara Tamil dan Nusantara terjadi sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad ke-7 hingga ke-13 M). Pada periode tersebut, pedagang Tamil datang ke wilayah Sumatera untuk berdagang rempah-rempah, kain, dan barang-barang mewah lainnya. Sebagai pelaut yang mahir, mereka menjadikan pelabuhan-pelabuhan Sumatera, termasuk wilayah sekitar Medan, sebagai salah satu persinggahan strategis dalam jalur perdagangan maritim antara India dan Asia Tenggara. Sebagian pedagang Tamil juga membawa budaya, agama Hindu-Buddha, dan pengaruh sosial lainnya, yang perlahan berasimilasi dengan masyarakat lokal.

Gelombang migrasi yang lebih besar terjadi pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, ketika kolonial Belanda membuka perkebunan tembakau di daerah Deli. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang besar, pemerintah kolonial Belanda mendatangkan buruh Tamil dari India Selatan melalui sistem kontrak *indentured labor*. Para buruh ini dipekerjakan di perkebunan tembakau, karet, dan kelapa sawit di bawah kondisi kerja yang keras dan pengawasan ketat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, banyak buruh Tamil memilih untuk menetap di

⁴Takari Muhammad, *Mengenal Budaya Masyarakat Kota Medan* (ResearchGate: Universitas Sumatra Utara, 2013) Diakses Tanggal 04 Juli 2024. <https://www.researchgate.net/directory/publications>.

wilayah Medan setelah kontrak mereka berakhir, sehingga membentuk komunitas yang menetap secara permanen⁵.

Selain sebagai buruh perkebunan, sebagian orang Tamil datang ke Medan sebagai pedagang. Mereka mendirikan usaha kecil seperti toko kain, perhiasan, makanan, dan jasa, yang berkontribusi pada perkembangan ekonomi kota. Kehadiran mereka menciptakan lingkungan bisnis yang dinamis di Medan, menjadikan komunitas Tamil bagian penting dalam struktur sosial dan ekonomi kota. Dengan semakin berkembangnya komunitas ini, orang Tamil mulai membangun infrastruktur sosial, termasuk sekolah dan tempat ibadah. Salah satu yang paling dikenal adalah Kuil Shri Mariamman, yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan budaya Hindu di Medan⁶.

Komunitas Tamil di Medan tetap mempertahankan identitas budaya mereka, meskipun telah berasimilasi dengan masyarakat lokal. Tradisi seperti perayaan Thaipusam dan Deepavali dirayakan dengan meriah, menunjukkan bagaimana mereka menjaga warisan budaya leluhur. Hingga saat ini, komunitas Tamil di Medan tidak hanya menjadi simbol keberagaman tetapi juga memberikan kontribusi signifikan pada dinamika sosial, budaya, dan ekonomi kota. Kehadiran mereka mencerminkan jejak sejarah panjang hubungan antara India dan Nusantara, yang kaya akan pertukaran budaya dan pengaruh sosial.

Kota ini telah berkembang pesat sejak pertengahan abad ke-19, menjadi tempat tinggal bagi beragam kelompok etnis, baik penduduk asli maupun imigran dari berbagai wilayah di Asia seperti Cina, India, dan Arab, serta dari Asia Tenggara. Perpindahan penduduk ini terjadi karena pertumbuhan ekonomi kota Medan yang menarik bagi mereka, memberikan harapan untuk

⁵Wijaya, H., Agustini, F., & Sabrina, N. (2021). Sekilas tentang kehidupan masyarakat etnis India di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 163–166.

⁶Yunalistya Sakanti Puti, “Kehidupan Multikulturalisme Switha sebagai Anak Suku Tamil Di Kota Medan dalam Penyutradaraan Film Dokumenter Potret Niram” (Skripsi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2020) hlm. 33-40.

meningkatkan taraf hidup. Sampai saat ini, bukti keberadaan orang Tamil di Medan masih dapat dengan mudah ditemukan, termasuk dalam bentuk kuil Hindu Shri Mariamman yang dibangun pada tahun 1884, Graha Maria Annai Velangkanni sebagai pusat ibadah bagi Suku Tamil Katolik, serta sejumlah kuil lainnya. Tak hanya itu, pemukiman dan masjid juga telah dibangun oleh komunitas Tamil Muslim sejak tahun 1887.⁷

Graha Maria Annai Velangkanni sebuah bangunan peribadatan umat Katolik yang dibangun dengan bentuk yang mirip dengan kuil di India. Arsitektur bangunan ini sangat berbeda karena memiliki gaya dan ornamen arsitektur Indo Mogul. Selain itu, bagian-bagian dari menara dan kubah bangunan menunjukkan bahwa bangunan ini memang sengaja dibuat menyerupai Kuil Hindu di India. Bangunan ini, yang dibangun pada tahun 2001, awalnya dibangun untuk menampung orang-orang Katolik Tamil yang tinggal di Medan. Bangunan ini dibangun untuk menciptakan suasana kampung halaman orang Tamil⁸.

Historia Tamil berasal dari akhir abad ke-19. Pada saat itu, beberapa pekerja migran India dibawa ke Deli oleh perusahaan perkebunan Prancis dan Belanda untuk bekerja di perkebunan. Jumlah penduduk Tamil di kota Medan terus meningkat. Mereka juga terkena dampak perang dunia kedua. Mereka harus mencari tempat baru karena ketakutan, keputusan, dan kemarahan. Mereka menjauh dari masyarakat karena keterpurukan mereka. Ini hanya menambah kesulitan mereka. Namun, James Bharataputera tiba sebagai penyelamat mereka dan menawarkan banyak bantuan kepada mereka. James juga peduli pada umat Katolik Tamil pada saat itu dengan Graha Maria Annai Velangkanni. Meskipun

⁷Polin Naibaho, "Kajian Tipologi Kuil Hindu Tamil Pada Bangunan Graha Katolik Annai Velangkanni Di Medan", *Jurnal Arsitektur alur*, Vol 3, No 1 (2020), hlm 27-38.

⁸Polin Naibaho, "Kajian Tipologi Kuil Hindu Tamil Pada Bangunan Graha Katolik Annai Velangkanni Di Medan", *Jurnal Arsitektur alur*, hlm 27-38.

kisahanya dengan umat Katolik berbeda, itu tetap penting.⁹ Selain pengaruh India, kehadiran masyarakat Melayu dan Batak juga berperan dalam perkembangan budaya di sekitar gereja ini. Masyarakat Melayu dengan tradisi Islam dan budaya lokalnya, serta masyarakat Batak dengan adat istiadat yang kental, turut memperkaya kehidupan sosial di daerah ini. Perpaduan budaya ini menciptakan suatu lingkungan yang menghargai perbedaan, di mana berbagai agama dan adat dapat hidup berdampingan. Kehadiran berbagai komunitas ini menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, sehingga akulturasi budaya di sekitar Gereja Maria Annai Velangkani dapat tercipta secara harmonis.

Akulturasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada cara dan tingkat pengaruh budaya yang saling bertemu. Akulturasi langsung terjadi ketika dua budaya berinteraksi secara langsung, seperti pertemuan antara penduduk asli dengan pendatang yang membawa budaya berbeda, tanpa perantara. Sebaliknya, akulturasi tak langsung melibatkan perantara, seperti media atau perdagangan, yang membawa pengaruh budaya dari luar ke dalam suatu komunitas. Dalam akulturasi simbiotik, kedua budaya yang bertemu saling mempengaruhi namun tetap mempertahankan identitas asli masing-masing, menciptakan kehidupan berdampingan yang harmonis. Akulturasi Integrasi terjadi ketika salah satu budaya mendominasi dan mengasimilasi budaya lainnya, sering terlihat pada situasi kolonialisasi di mana budaya penjajah menggantikan budaya lokal. Sedangkan akulturasi asimilasi melibatkan penyerapannya budaya dominan oleh budaya yang lebih lemah, yang dapat mengakibatkan hilangnya tradisi asli. Transkulturasi adalah bentuk akulturasi yang lebih kompleks, di mana dua budaya yang bertemu menciptakan budaya baru yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua belah pihak. Terakhir,

⁹M. Marihot Simanjuntak, "Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Bentuk Pewartaan Injil secara Inkulturatif di Medan", dalam *Jurnal Teologi Tahun*. 2019, hlm.33-36.

akulturasi kultural terjadi ketika hanya unsur-unsur budaya yang saling berpengaruh, seperti kebiasaan, bahasa, atau seni, tanpa mengubah struktur sosial atau agama secara signifikan. Masing-masing jenis akulturasi ini dapat memengaruhi masyarakat dengan cara yang berbeda, tergantung pada seberapa besar pengaruh yang diterima atau diberikan oleh budaya yang saling berinteraksi¹⁰.

Proses sosial yang dikenal sebagai akulturasi terjadi ketika suatu kelompok orang yang memiliki kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan mereka sendiri.¹¹ Graha Maria Annai Velangkanni dibangun sebagai hasil dari akulturasi budaya Hindu India di Medan, Indonesia. Keharmonisan, keseimbangan, dan kepaduan yang ditemukan dalam struktur ini memberikan nilai keindahan. Sebagai karya seni, Graha Maria Annai Velangkanni memiliki tiga tingkat keindahan: fisik, spiritual, dan Ilahi.

Akulturasi biasanya terjadi pada kelompok minoritas yang mengadopsi budaya kelompok mayoritas, tetapi ini bukan jaminan karena bisa juga terjadi sebaliknya, yaitu kelompok masyarakat mayoritas mengubah budaya mereka elemen budaya masyarakat minoritas karena banyaknya interaksi individu dan kelompok melalui berbagai media, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketika budaya asing masuk dan disambut dengan baik, mereka dimasukkan atau digabungkan ke dalam kebudayaan sendiri sambil mempertahankan kepribadian asli mereka. Ini adalah ciri utama proses akulturasi budaya. Karena ada yang sulit diterima dan ada yang mudah diterima, tidak semua kebudayaan asing dapat diadopsi dan dipadukan dengan kebudayaan asli. Soekanto

¹⁰Gramedia, "Akulturasi Budaya: Pengertian, Jenis, Contoh, dan Manfaatnya", Gramedia(2013), hlm 35

¹¹H. Khomsahrial Romli, "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Ijtima'iyya*, Vol. 8, No. 1 (2015) , hlm 15

membagi unsur-unsur kebudayaan asing menjadi mudah dan sulit, dengan mengatakan bahwa kebudayaan yang mudah diterima termasuk kebudayaan yang berupa benda karena memiliki manfaat yang besar dan dapat diubah. Namun, elemen kebudayaan seperti kepercayaan, falsafah, ideologi, dan elemen yang membutuhkan proses sosialisasi termasuk dalam kategori yang sulit diterima.¹²

Gereja Maria Annai Velangkani, yang terletak di Medan, Sumatera Utara, merupakan salah satu contoh nyata dari akulturasi budaya yang terbentuk akibat pertemuan berbagai kelompok etnis dan agama. Sejarah pembentukannya dimulai dengan kedatangan imigran India, khususnya dari komunitas Tamil, yang membawa pengaruh besar dalam pembangunan gereja ini. Arsitektur gereja yang unik menggabungkan unsur-unsur budaya Hindu dan Kristen, dengan bentuk bangunan yang menyerupai kuil Hindu, namun di dalamnya tetap mengusung tradisi Katolik. Ini menggambarkan bagaimana budaya Hindu dan Kristen dapat saling menyatu dan membentuk identitas baru yang lebih inklusif. Akulturasi budaya yang terjadi di sekitar gereja ini tidak hanya terbatas pada aspek arsitektur dan agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Berbagai tradisi, perayaan, dan kegiatan keagamaan sering kali melibatkan partisipasi dari berbagai kelompok etnis, menciptakan sebuah atmosfer yang penuh dengan nuansa keberagaman. Di sini, umat Kristen, Hindu, dan Muslim sering kali bekerja sama dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti perayaan keagamaan, kegiatan amal, dan festival budaya, yang menjadi wadah bagi mereka untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain. Akibatnya, Gereja Maria Annai Velangkani bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol persatuan dan kerukunan antar berbagai budaya dan agama di Medan¹³.

¹²Lastri Khasanah, “Akulturasi Agama Dan Budaya Lokal”, AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya, Vol.02 , No.02 (2022), hlm. 12

¹³Rizal Piliang, “Tamil di Sumatra, Jejak Perdagangan dan Budaya yang Membentuk Sejarah”, dalam *Swarna Dwipa*, 18 Maret 2025, hlm 37

Lebih dari sekadar simbol perpaduan arsitektur dan estetika budaya, Graha Maria Annai Velangkanni memiliki dimensi sosial yang mendalam, khususnya dalam membentuk relasi antarumat di dalam lingkungan gereja itu sendiri. Proses akulturasi yang terjadi pada gereja ini bukan hanya menciptakan ekspresi budaya yang unik dalam bentuk fisik bangunan, tetapi juga menghasilkan dampak yang signifikan terhadap dinamika hubungan sosial dan spiritual jemaat yang beribadah di dalamnya. Jemaat Graha Maria Annai Velangkanni terdiri dari beragam latar belakang, baik etnis Tamil, Batak, Tionghoa, maupun masyarakat lokal lain yang telah menetap dan menjadi bagian dari kehidupan gereja. Keberagaman latar belakang ini tentu membawa potensi perbedaan nilai, kebiasaan, bahkan ekspresi iman.

Penggabungan unsur budaya Tamil dalam ibadah Katolik, baik melalui liturgi, bahasa, maupun simbol-simbol visual, menciptakan suasana ibadah yang inklusif dan mengakomodasi seluruh jemaat. Proses ini memungkinkan setiap individu merasa dihargai dalam identitas budayanya, sekaligus merasakan kedekatan spiritual bersama dalam satu ruang yang sakral. Ketika budaya dan iman tidak dipertentangkan, tetapi dipadukan secara harmonis, maka lahirlah solidaritas yang tumbuh dari kesadaran kolektif untuk saling menghormati. Dalam konteks Graha Maria Annai Velangkanni, hal ini tampak dari sikap saling menerima antar sesama jemaat yang berbeda latar belakang, kerjasama dalam kegiatan sosial gereja, hingga partisipasi aktif dalam perayaan keagamaan yang melibatkan seluruh komunitas.

Lebih jauh, suasana kerukunan yang tercipta di lingkungan jemaat bukan hanya hasil dari interaksi sosial biasa, melainkan merupakan buah dari nilai-nilai budaya Tamil yang menekankan pada kekeluargaan, serta ajaran Katolik tentang cinta kasih,

perdamaian, dan pengampunan. Nilai-nilai ini diperkuat melalui simbol dan praktik yang ada di dalam gereja misalnya penggunaan bunga dalam penghormatan kepada Bunda Maria yang mencerminkan kesucian, atau relief tentang kehidupan Yesus yang diukir dalam gaya Tamil, yang secara tidak langsung mengajarkan bahwa perbedaan ekspresi tidak berarti perbedaan iman. Hal-hal semacam ini membangun ruang rohani yang kondusif bagi terbentuknya harmoni, bukan hanya secara spiritual, tetapi juga sosial. Kerukunan jemaat menjadi aspek penting yang perlu dikaji dalam konteks akulturasi, karena di sanalah kita bisa melihat bagaimana proses budaya berdampak langsung pada kehidupan umat beragama secara nyata.

Dalam dunia yang kerap kali diwarnai konflik atas nama perbedaan, contoh seperti Graha Maria Annai Velangkanni justru menawarkan model alternatif: bahwa pertemuan budaya tidak harus berujung pada benturan, tetapi bisa menjadi jalan menuju persatuan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk fisik akulturasi, tetapi juga mengarahkan perhatian pada dampak yang lebih dalam, yaitu bagaimana proses akulturasi budaya yang terjadi di Graha Maria Annai Velangkanni mampu menciptakan kerukunan di antara para jemaat yang berbeda-beda.

Dalam tulisan ini, peneliti berupaya untuk menjelaskan kepada pembaca nilai-nilai akulturasi pada Gereja Graha Maria Annai Velangkanni di Medan. Berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan mengulas topik dengan judul penelitian “Pengaruh Akulturasi Gereja Graha Maria Annai Velangkanni di Medan”.

B. Fokus Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memerlukan paradigma yang jelas sebagai landasan konseptual yang memandu proses berpikir, pengumpulan data, dan analisis temuan secara sistematis dan terarah. Paradigma penelitian dapat dipahami sebagai kerangka berpikir menyeluruh yang mencakup asumsi dasar, nilai, serta

perspektif filosofis yang digunakan untuk memahami realitas sosial dan budaya yang diteliti. Dalam konteks ini, paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam realitas yang terbentuk melalui pengalaman subjektif individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena budaya tertentu, dalam hal ini akulturasi budaya Tamil di Graha Maria Annai Velangkanni, Medan.

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengungkap bentuk-bentuk akulturasi budaya Tamil yang terwujud dalam arsitektur, simbolisme, serta elemen-elemen visual dan spiritual yang terdapat dalam Graha Maria Annai Velangkanni. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelusuri makna-makna yang terkandung dalam setiap detail bangunan mulai dari struktur fisik seperti menara, kubah, dan relief hingga simbol-simbol keagamaan yang mencerminkan perpaduan antara budaya Katolik dan tradisi Hindu Tamil. Elemen-elemen ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan simbolis dan filosofis yang mencerminkan keyakinan masyarakat serta bentuk adaptasi budaya yang dinamis.¹⁴

Penelitian ini juga menekankan pentingnya memahami bagaimana simbol dan struktur tersebut tidak hanya berdiri sebagai karya arsitektur, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang mencerminkan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Tamil di Medan. Bangunan ini menjadi ruang yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan Katolik dengan unsur-unsur budaya Tamil yang telah melewati proses seleksi, penyesuaian, dan sintesis budaya selama bertahun-tahun. Dengan demikian, bangunan ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi cerminan sejarah dan identitas kolektif komunitas yang mendiaminya.

¹⁴Ferdinand Joseph, "Ornamentasi pada Graha Maria Annai Velangkanni Medan Berdasarkan Kjian Semiotika", (Skripsi Universitas Katolik Parahyangan, Bandung 2020), hlm. 21-23.

Lebih jauh, penelitian ini juga ingin mengkaji bagaimana interaksi masyarakat lokal dan umat dengan Graha Maria Annai Velangkanni membentuk pemahaman baru tentang toleransi, kebudayaan, dan keberagaman. Dengan melihat bagaimana elemen budaya Tamil diterima dan diinterpretasikan oleh masyarakat non-Tamil di Medan, dapat dipahami bahwa akulturasi tidak hanya sekadar proses penerimaan elemen asing, melainkan merupakan bentuk dialog budaya yang terus berlangsung dan memperkaya identitas lokal secara kolektif.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dinamika akulturasi budaya yang tidak hanya bersifat fisik dan simbolis, tetapi juga menyentuh aspek spiritual, sosial, dan psikologis manusia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian budaya, khususnya yang berkaitan dengan interaksi antara agama, etnisitas, dan arsitektur dalam ruang sosial Indonesia yang multikultural. Dengan kata lain, paradigma penelitian ini bertumpu pada pemahaman bahwa budaya adalah proses hidup yang terus berkembang melalui interaksi lintas identitas, dan Graha Maria Annai Velangkanni adalah salah satu representasi nyata dari proses tersebut.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk akulturasi budaya Tamil di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni?
2. Apa dampak akulturasi budaya di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni terhadap kerukunan Jemaat gereja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk akulturasi budaya Tamil di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni.

2. Untuk menganalisis dampak dari proses akulturasi budaya terhadap kerukunan jemaat Gereja Maria Annai Velangkanni, Dengan menyoroti dinamika sosial, toleransi dan solidaritas antarkelompok jemaat

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan dalam pengembangan kajian interdisipliner antara studi agama-agama dan antropologi budaya. Dengan mengangkat fenomena akulturasi di Gereja Graha Maria Annai Velangkanni, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana proses integrasi budaya dapat terjadi dalam ranah religius tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Penelitian ini juga memperkaya literatur mengenai inkulturasi dan akulturasi dalam agama Katolik, khususnya di konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar konseptual baru dalam memahami keterkaitan antara ekspresi budaya dan solidaritas umat beragama.

Dengan menyoroti dampak akulturasi terhadap kerukunan jemaat, skripsi ini tidak hanya menjelaskan aspek estetika atau simbolik dari budaya Tamil-Katolik, tetapi juga mengangkat dimensi sosial yang terbentuk sebagai hasil dari integrasi tersebut. Dalam hal ini, penelitian ini membuka ruang baru bagi eksplorasi ilmiah mengenai bagaimana bentuk-bentuk keberagaman budaya dalam agama justru dapat menjadi sumber harmoni sosial, bukan konflik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal bagi mahasiswa atau peneliti yang tertarik mengkaji hubungan antara agama, budaya, dan arsitektur dalam perspektif lokal. Sebagai studi kasus, Graha Maria Annai Velangkanni menyediakan contoh yang kaya dan kompleks untuk dipelajari, terutama karena posisinya

yang unik sebagai gereja dengan identitas Tamil yang kuat namun tetap berakar pada tradisi Katolik universal.

Penelitian ini dapat menghasilkan model atau kerangka kerja yang menggambarkan bagaimana moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif oleh penyuluh agama. Model ini bisa digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama. Dengan mengeksplorasi hubungan antara penyuluh agama, moderasi beragama, dan keharmonisan sosial, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori-teori sosial dan agama, khususnya yang berkaitan dengan peran tokoh agama dalam membangun toleransi dan perdamaian.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi pengelola Graha Maria Annai Velangkanni, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam upaya pelestarian budaya dan peningkatan kualitas pelayanan pastoral yang inklusif dan berbasis budaya lokal. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam merancang kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan serta menumbuhkan semangat toleransi antarjemaat. Bagi komunitas jemaat Gereja Graha Maria Annai Velangkanni, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga dan menghargai warisan budaya yang telah menyatu dalam kehidupan beriman mereka. Pemahaman terhadap nilai-nilai akulturasi yang ada di gereja ini dapat memperkuat identitas religius sekaligus memperdalam rasa persaudaraan lintas budaya di antara sesama umat.

Bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam menyusun kebijakan pelestarian warisan budaya dan pengembangan wisata religi yang berbasis toleransi. Gereja ini memiliki potensi besar sebagai

destinasi edukatif yang tidak hanya menawarkan pengalaman spiritual, tetapi juga pembelajaran tentang integrasi budaya dan kerukunan hidup antarumat beragama. Akhirnya, bagi masyarakat luas dan generasi muda, penelitian ini menjadi pengingat bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, tetapi justru dapat menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan sosial yang damai dan saling menghargai. Keberhasilan proses akulturasi di Graha Maria Annai Velangkanni membuktikan bahwa keberagaman yang dikelola dengan bijak dapat melahirkan keharmonisan yang nyata dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan penelitian, maka penulis menyajikan sistematika pembahasan dari bab satu ke bab yang lain beserta pemaparan secara komprehensif sebagai berikut:

Bab pertama peneliti menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini memberikan gambaran awal mengenai alasan dan arah penelitian.

Bab kedua ialah menjelaskan terkait tinjauan pustaka, membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori akulturasi budaya, teori arsitektur religius, serta kajian tentang objek penelitian yaitu Graha Maria Annai Velangkanni. Bab ini juga mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan kerangka pemikiran peneliti.

Bab ketiga, peneliti menjelaskan metodologi penelitian, menguraikan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta lokasi dan waktu penelitian.

Bab keempat, menjelesakan hasil dan pembahasan, menyajikan data hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terdapat pada Graha Maria Annai Velangkanni dan bagaimana akulturasi tersebut memengaruhi nilai

arsitektural maupun persepsi masyarakat. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Selanjutnya bab kelima menjelaskan kesimpulan dan saran dari peneliti serta keterangan daftar pustaka.

